

HUBUNGAN ANTARA PEER SUPPORT DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Suci Rahmanda¹, Rahayu Hardianti Utami²

¹Department of Psychology, Faculty of Psychology, Padang State University

²Department of Psychology, Faculty of Psychology, Padang State University

E-mail: sucirahmanda712@gmail.com

ABSTRACT

Subjective well-being is an individual's evaluation of his life to what extent the cognitive assessment and affective reactions of the individual show that his life is desirable and going well. This study aims to look at the relationship between peer support and subjective well-being in final year students at Universitas Negeri Padang. This research method is quantitative with correlational research type. The population of this study were final year students at Padang State University. Sampling in this study used the Proportioned Stratified Random Sampling technique with a total sample of 387 people. The data analysis technique used is the spearman correlation. Based on the results of data processing, the value of $r = .211$ with $p = .000$ for peer support and life satisfaction was obtained. The value of $r = .239$ with $p = .000$ for peer support and positive affect. The value of $r = .208$ with $p = .000$ for peer support and negative affect. So it can be seen that there is a significant positive relationship between peer support and components of subjective well-being in final year students at Padang State University. This means that the higher the level of peer support, the subjective well-being of final year students will also increase. In contrast to the results of previous research, peer support is significantly positively related to negative affect. The results of this study are not in line with the results of Matsuda et al's research (2014) which shows that the higher the level of peer support, the higher the level of negative affect. The results of this study are not in line with the results of research by Matsuda et al (2014) which show that the higher the perception of social support, the lower the negative affect felt. Of course, this research is very interesting to be further examined by future researchers.

Kata kunci: *Peer support, Subjective well-being, Final year students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang berada pada proses pengerjaan skripsi sebagai syarat kelulusan sehingga pengerjaan nya diwajibkan untuk bisa mendapatkan gelar (Asrun & Silondae, 2020). Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk lebih bijak dalam berpikir, dan dewasa dalam perlakuan serta perilaku, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak juga tekanan-tekanan yang dihadapi dalam berbagai bidang (Wahyuni & Setyowati, 2020). Mahasiswa tingkat akhir juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses penyelesaian skripsi secara individu dan tuntutan belajar secara mandiri. Sehingga proses yang dialaminya tidak sama dengan proses yang dialami oleh temannya. Akan tetapi mahasiswa tingkat akhir membutuhkan motivasi dan juga dukungan dari teman sebaya untuk penyelesaian skripsi yang lebih baik (Aslinawati & Mintarti, 2017).

Idealnya mahasiswa tingkat akhir harus mengerjakan skripsi dengan serius, dan tidak menjadikan skripsi sebagai sesuatu yang menakutkan atau bahkan menjadikan sebuah tekanan psikologis (Dwijayanti & Noor, 2017). Namun, pada kenyataannya mahasiswa tingkat akhir menganggap skripsi sebagai ancaman dan dianggap sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan (Linsiya, 2022). Dengan adanya berbagai tekanan dan tuntutan yang dirasakan menjadikan mahasiswa tingkat akhir kurang merasakan kepuasan akan hidup dan banyaknya memunculkan emosi negatif sehingga memperlihatkan bahwa mahasiswa tingkat akhir kurang sejahtera atau dalam psikologi dikenal dengan *subjective well-being*. Secara umum, *subjective well-being* mengacu pada fakta bahwa individu secara subjektif percaya bahwa hidupnya diinginkan dan

berjalan dengan baik (Diener, 2009). Apabila individu mencapai tingkat *subjective well-being* yang tinggi maka individu tersebut akan merasakan kepuasan hidup dan lebih sering merasakan emosi positif dibandingkan emosi negatif (Eid & Larsen, 2008).

Subjective well-being didefinisikan Diener et al (2015) sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya sejauh mana penilaian kognitif dan reaksi afektif individu menunjukkan bahwa kehidupannya diinginkan dan berjalan dengan baik. Evaluasi ini dapat berupa refleksi kognitif, yang mewakili penilaian reflektif kehidupan dan domain kehidupan seperti pekerjaan, pernikahan dan lain sebagainya. Afek seseorang mencakup berbagai jenis perasaan, termasuk emosi dan suasana hati. Afek positif mencakup berbagai perasaan yang dialami orang ketika segala sesuatu tampak berjalan dengan baik, dan afek negatif adalah pengalaman bahwa segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik.

Subjective well-being penting bagi mahasiswa tingkat akhir karena apabila mahasiswa dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan berprestasi baik dibidang akademik, dan mahasiswa akan menjadi pemimpin yang hebat di masa depan (Sutalaksana & Kusdiyati, 2020). Menurut De Neve et al (2013) mahasiswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi juga mampu mengatasi berbagai permasalahan dan menjalankan peran serta tanggung jawab yang baik di hidupnya, mahasiswa akan lebih mungkin untuk dipekerjakan, dipromosikan, dan memiliki pendapatan lebih tinggi serta kemungkinan pengangguran yang lebih rendah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa salah satunya adalah dukungan sosial. Sumber dukungan sosial bisa berasal dari dukungan yang diberikan orang tua, guru, dan teman sebaya (Demaray et al., 2005). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dukungan sosial teman sebaya, karena hasil penelitian menemukan bahwa dukungan sosial teman menjadi prediktor yang paling kuat untuk meningkatkan *subjective well-being* (Brajsa-Zganec et al., 2017).

Dukungan sosial teman sebaya diistilahkan sebagai *peer support*. *Peer support* adalah aktivitas memberi dan menerima bantuan dari individu sebaya guna mencapai tujuan melalui tindakan yang saling menghormati dan saling memberikan *support* untuk membantu individu saat menghadapi permasalahan (Mead et al., 2001). *Peer support* adalah bantuan sosial berasal dari teman sebaya yang dapat memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan individu dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, dan juga bisa memberikan *feedback* tentang apa yang harus individu lakukan dalam kelompok dan lingkungan, serta memberikan kesempatan kepada individu untuk menguji berbagai peran dalam menyelesaikan permasalahan untuk membentuk identitas diri yang optimal (Saputro & Sugiarti, 2021).

Pendapat yang dikemukakan oleh Calvete & Connor-smith (2006) dukungan dari orang tua, guru, teman sebaya dan teman sekolah dapat memaksimalkan kesejahteraan di lingkungan pendidikan. Individu yang memiliki *peer support* bisa melihat harapan untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi (Khan et al., 2020). Individu yang memiliki *peer support* yang tinggi juga akan membuat dirinya makin merasa semangat menikmati bermacam proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi diri (Permatasari et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Brajsa-Zganec et al (2017) menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari teman secara signifikan berhubungan dengan *subjective well-being*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Triyana Pz (2018) juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan positif yang signifikan dengan *subjective well-being* mahasiswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan yakni terletak pada karakteristik sampel yang hanya fokus pada mahasiswa tingkat akhir saja. Kemudian penelitian ini juga hanya terfokus pada *peer support*, tidak terfokus pada bentuk *social support* yang lain. Kelemahan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan yang searah antara *peer support* dan afek negatif yang bisa jadi dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan metode yang menggunakan data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Dengan jenis penelitian korelasional yaitu salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel (Yusuf, 2016) Dalam penelitian ini *peer support* adalah variabel bebas dan *subjective well-being* adalah variabel terikat.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang. Teknik sampel menggunakan *proporsionated stratified random sampling* yang merupakan suatu prosedur atau cara dalam menentukan sampel dengan membagi populasi atas beberapa strata sehingga tiap strata menjadi homogen dan tidak tumpang tindih dengan kelompok lain (Yusuf, 2016). Dalam hal ini strata berupa angkatan 2017, 2018, dan 2019. Penentuan jumlah sampel yaitu dengan menghitung menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5% sehingga di dapatkan jumlah sampel sebanyak 387 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala *peer support* yang di adopsi dari penelitian Rahmadhani (2022) berdasarkan aspek Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari 43 aitem dengan masing-masing aitem favorable dan unfavorable dengan 4 skor skala likert. Kemudian skala *subjective well-being* di modifikasi dari penelitian Hidayat (2022) melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing yang terdiri dari 2 skala yaitu skala SWLS berjumlah 5 aitem dan skala PANAS berjumlah 19 aitem. Skala SWLS terdiri dari 7 skor skala likert, dan skala PANAS terdiri dari 4 skor skala likert.

Uji coba dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir selain mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas penelitian. Uji coba dilakukan hanya pada skala *subjective well-being*, setelah dilakukan uji coba didapatkan 5 aitem yang valid pada skala SWLS, skala PANAS didapatkan 18 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur. Pengukuran reliabilitas diukur menggunakan *alpha cronbach* dibantu dengan program SPSS versi 26 dan didapatkan nilai reliabilitas pada skala *peer support* yaitu $\alpha = .956$, nilai reliabilitas pada skala SWLS yaitu $\alpha = .835$, dan nilai reliabilitas pada skala PANAS yaitu $\alpha = .895$. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi *spearman* untuk melihat hipotesis asosiatif dua variabel. Teknik pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Analisis data diawali dengan uji normalitas pada variabel penelitian, lalu menguji linearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dan terakhir dilakukan uji hipotesis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Data dianalisis menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 26.0 *for windows*. Berikut hasil analisis dari penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Subjective Well-being* dan *Peer Support*

Variabel	Nilai sig	Batas sig	Keterangan
Kepuasan hidup	0,003	0,05	Tidak Normal
Afek positif	0,000	0,05	Tidak Normal
Afek negatif	0,000	0,05	Tidak Normal
<i>Peer support</i>	0,000	0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas telah diketahui nilai signifikansi kepuasan hidup $0,003 < 0,05$, nilai signifikansi afek positif $0,000 < 0,05$, nilai signifikansi afek negatif $0,000 < 0,05$, dan nilai signifikansi *peer support* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi data penelitian tidak berdistribusi normal, karena nilai sig dibawah 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas *Subjective Well-being* dan *Peer Support*

Variabel	Deviation from linearity (f)	P (sig)	Keterangan
<i>Peer support</i> dan kepuasan hidup	1,208	0,134	Linier
<i>Peer support</i> dan afek positif	1,636	0,002	Tidak linier
<i>Peer support</i> dan afek negatif	1,081	0,319	Linier

Berdasarkan hasil linieritas telah diketahui nilai signifikansi pada *peer support* dan kepuasan hidup adalah $0,134 > 0,05$, artinya *peer support* dan kepuasan hidup berhubungan linier, nilai signifikansi *peer support* dan afek positif adalah $0,002 < 0,05$, artinya *peer support* dan afek positif berhubungan tidak linier, nilai signifikansi *peer support* dan afek negatif adalah $0,319 > 0,05$, artinya *peer support* dan afek negatif berhubungan linier.

Terakhir dilakukan uji hipotesis ini dilakukan dengan uji *spearman rank*, karena uji normalitas dan uji linieritas tidak terpenuhi makanya digunakan uji *spearman rank*. Kriteria pengujian uji *spearman rank* yaitu jika nilai sig. kurang dari $< 0,05$ maka terdapat hubungan secara signifikan sedangkan nilai sig. lebih dari $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan secara signifikan. Berikut hasil uji hipotesis :

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Subjective well-being* dan *Peer Support*

Variabel	Korelasi	Sig	Keterangan
<i>Peer support</i> dan kepuasan hidup	0,211	0,000	Signifikan-korelasi Lemah
<i>Peer support</i> dan afek positif	0,239	0,000	Signifikan-Korelasi Lemah
<i>Peer support</i> dan afek negatif	0,208	0,000	Signifikan-Korelasi Lemah

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai koefisien korelasi *peer support* dan kepuasan hidup adalah $r = 0,211$ dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer support* berhubungan signifikan positif dengan tingkat hubungan yang lemah dengan kepuasan hidup. Koefisien korelasi *peer support* dan afek positif adalah $r = 0,239$ dengan nilai $p = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer support* berhubungan signifikan positif dengan tingkat hubungan yang lemah dengan afek positif. Koefisien korelasi *peer support* dan afek negatif adalah $r = 0,208$ dengan nilai $p = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer support* berhubungan signifikan positif dengan tingkat hubungan yang lemah dengan afek negatif.

2. PEMBAHASAN

Peer support berhubungan dengan *subjective well-being* karena dukungan teman sebaya dapat menimbulkan kebahagiaan dan meningkatkan komunikasi yang terjalin sehingga dapat memberikan *subjective well-being* individu dan mendorong individu mencapai *subjective well-being* (Reinita & Wulan, 2023). Menurut Samputri & Sakti (2015) individu yang menerima dukungan sosial dan aktif dalam berhubungan sosial dapat meningkatkan *subjective well-being* pada dirinya. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat untuk hidup sendiri, manusia harus menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama agar memperoleh kebahagiaan hidup. Kepedulian terhadap sesama dan memberikan dukungan sosial kepada orang lain dapat memberikan rasa kepuasan, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memberikan perasaan memiliki dan tujuan hidup yang lebih besar (Reinita & Wulan, 2023).

Pada variabel *subjective well-being* ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang memiliki *subjective well-being* pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada hasil kategorisasi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif yang berada pada kategorisasi sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) yang menemukan bahwa kesejahteraan subjektif mahasiswa yang mengerjakan skripsi berada pada kategori sedang. Hal itu berarti bahwa sebagian besar subjek penelitian cukup mampu mengevaluasi kehidupannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan baik secara kognitif maupun afektif, seperti subjek penelitian merasakan kondisi hidupnya baik, meskipun banyak tantangan dan tuntutan yang harus dilewati, merasa bersemangat dan aktif dalam menyelesaikan skripsi.

Pada variabel *peer support* ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang memiliki *peer support* pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliastri (2022) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya dalam kategori rendah. Artinya mahasiswa tersebut

masih kurang dalam memaksimalkan hubungan dengan teman sebayanya.

Hasil penelitian menunjukkan *peer support* berhubungan signifikan positif dengan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakimzadeh et al (2016) yang menemukan bahwa persepsi dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap kepuasan hidup siswa. Dengan adanya dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir dapat membuat mahasiswa memandang suatu harapan untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dialami (Khan et al., 2020). Mahasiswa yang mendapatkan dukungan akan merasa lebih mampu menghadapi tuntutan dan tekanan dalam hidup. Ketika mereka merasa mampu menghadapi tuntutan, maka akan merasa hidupnya tergolong memuaskan (Setiasih & Jayanti, 2018).

Peer support juga berhubungan signifikan positif dengan afek positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsuda et al (2014) yang menemukan bahwa persepsi dukungan sosial mempunyai hubungan positif dengan afek positif. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya mahasiswa tingkat akhir merasa didukung secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan adanya jaringan sosial, sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi suatu permasalahan atau tuntutan yang dialami selama menjadi mahasiswa tingkat akhir sebagai bentuk yang positif. Hal ini didukung oleh pendapat Samputri & Sakti (2015) yang mengatakan bahwa individu dapat merasakan afek positif jika individu menerima dukungan sosial dari teman kerja dan atasannya.

Selain kepuasan hidup dan afek positif, komponen *subjective well-being* lainnya adalah afek negatif. Dalam penelitian ini, *peer support* berhubungan signifikan positif dengan afek negatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Matsuda et al (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin rendah afek negatif yang dirasakan. Adanya pemikiran atau harapan untuk bisa bergantung pada orang lain ketika dibutuhkan dapat membuat seseorang merasa nyaman sehingga berkontribusi pada *subjective well-being* (Siedlecki et al., 2013). Individu yang menghadapi tantangan atau tuntutan, menganggap bahwa lingkungan sosialnya dapat diandalkan dalam mengatasi tantangan tersebut, kemudian cenderung merasa nyaman dengan kehidupannya. Sehingga kecenderungan untuk mengalami afek negatif akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini ada hal yang menarik bahwa *peer support* berhubungan juga dengan afek negatif. Artinya semakin tinggi *peer support* maka semakin tinggi juga afek negatif. Karena pada saat menjadi mahasiswa tingkat akhir banyaknya permasalahan, tuntutan, dan tekanan yang membuat mahasiswa tingkat akhir merasakan stress. Sehingga dengan adanya *peer support* tidak membuat mahasiswa tingkat akhir merasakan *peer support* berfungsi secara protektif untuk membuat afek negatifnya rendah. Dalam penelitian Çivitci (2015) afek negatif pada hubungan antara dukungan sosial yang dirasakan berkaitan dengan stres. Berdasarkan penelitian tersebut ada kemungkinan bahwa dengan meningkatnya hubungan *peer support* dan afek negatif berkaitan dengan stress yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir, namun tidak diteliti pada penelitian ini. Tentunya ini sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh lagi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Brajsa-Zganec et al (2017) menemukan bahwa dukungan yang dirasakan dari teman sebaya sangat signifikan dalam meningkatkan *subjective well-being*, hal ini dapat dikatakan bahwa apabila tingkat *peer support* yang dirasakan tinggi maka *subjective well-being* nya juga tinggi. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor *subjective well-being* yang dimiliki individu berada pada kategori tinggi (Setiani 2022). Kepuasan dalam hubungan pertemanan memberikan efek sebanyak 13,5% terhadap *subjective well-being* (Abidin & Borualogo, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran *peer support* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang berada pada kategori rendah dimana mahasiswa tingkat akhir masih belum mampu mengoptimalkan hubungannya dengan teman sebaya, kemudian mahasiswa tingkat akhir juga merasakan tingkat hubungan yang rendah pada aspek dukungan emosi dan dukungan penghargaan. Gambaran *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang, hal ini dapat dilihat pada komponen kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif dimana mahasiswa tingkat akhir cukup mampu mengevaluasi kehidupannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan baik secara kognitif maupun afektif, seperti subjek penelitian merasakan kondisi

hidupnya baik, meskipun banyak tantangan dan tuntutan yang harus dilewati, merasa bersemangat dan aktif dalam menyelesaikan skripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer support* dan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang.

Terdapat saran bagi subjek penelitian memiliki *subjective well-being* yang berada pada kategori sedang sehingga peneliti menyarankan untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan *subjective well-being* dengan melakukan evaluasi kognitif secara positif, selalu mengedepankan perasaan yang positif dan menurunkan perasaan negatif seperti tidak puas akan kehidupan yang dialami selama ini. Subjek penelitian diharapkan dapat meningkatkan *peer support* yang berada pada kategori rendah dengan lebih mengoptimalkan hubungan dengan teman sebaya, mencari atau meminta dukungan kepada teman sebaya pada saat menyusun skripsi, seperti bercerita tentang kesulitan yang dihadapi dan saling memberikan solusi untuk hambatan yang dialami. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memenuhi kekurangan dalam penelitian ini yaitu meneliti bentuk dukungan sosial lainnya yang berkontribusi terhadap *subjective well-being* seperti dukungan sosial dari keluarga serta lebih memperluas subjek penelitian. Kemudian peneliti selanjutnya juga bisa mendalami faktor apa yang menyebabkan afek negatif dan *peer support* berhubungan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. M., & Borualogo, I. S. (2020). Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-being pada Siswa SMP Korban Perundungan. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 128–133.
- Aslinawati, E. N. &, & Mintarti, S. U. (2017). Keterlambatan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Angkatan 2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 26–37.
- Asrun, M., & Silondae, D. P. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual menyusun Skripsi Di Universitas Halu Oleo Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Sublimapsi*, 1(1).
- Brajsa-Zganec, A., Lipovcan, L. K., & Hanzec, I. (2017). *The Relationship between Social support And Subjective Well Being Accross The Lifespan*.
- Calvete, E., & Connor-smith, J. K. (2006). *Anxiety , Stress , & Coping : An Perceived social support , coping , and symptoms of distress in American and Spanish students*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10615800500472963>
- Çivitci, A. (2015). The moderating role of positive and negative affect on the relationship between perceived social support and stress in college students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(3), 565–573. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.3.2553>
- De Neve, J.-E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The Objective Benefits of Subjective Well-Being The Objective Benefits of Subjective Well-Being * Jan-Emmanuel De Neve University College London and Centre for Economic Performance (LSE) Ed Diener University of Illinois and The Gallup Organization Cody. *World Happiness Report, January*.
- Demaray, M. K., Malecki, C. K., Davidson, L. M., Hodgson, K. k, & Rebus, P. J. (2005). The relationship between social support and student adjustment: a longitudinal analysis. *Psychology In The Schools*, 42(7). <https://doi.org/10.1002/pits.20120>
- Diener, E. (2009). The Science of Well-Being Social Indicators Research Series. *Springer*, 37, 11–58.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Dwijayanti, Y., & Noor, H. (2017). Hubungan Antara Coping Strategy dengan Subjective Well Being dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 601–606.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*.

- Hakimzadeh, R., Besharat, M. A., Khaleghinezhad, S. A., & Ghorban Jahromi, R. (2016). Peers' perceived support, student engagement in academic activities and life satisfaction: A structural equation modeling approach. *School Psychology International*, 37(3), 240–254. <https://doi.org/10.1177/0143034316630020>
- Hamama, L., Ronen, T., Shachar, K., & Rosenbaum, M. (2013). Links Between Stress, Positive and Negative Affect, and Life Satisfaction Among Teachers in Special Education Schools. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 731–751. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9352-4>
- Hidayat, M. F. (2022). Kontribusi Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Masa Pandemi COVID 19 Di Universitas Negeri Padang. *PAKAR Pendidikan*, 20(1), 13–23. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.257>
- Khan, B. nabi ahmad, Ismail, Z., Hidayahalwi, N., & Osman, Z. (2020). Indirect Relationship among Peer Support, Motivation and Work from Home Productivity of Higher Education Institutions during COVID-19 Pandemic in Malaysia. *ASEAN Journal of Open and Distance Learning Special Issue*, 2019(November 2019), 2020.
- Linsiya, R. W. (2022). Hubungan Kecenderungan Neurotik dengan Subjective Well- Being pada Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 18(1), 99–106. <https://doi.org/10.32528/ins.v>
- Matsuda, T., Tsuda, A., Kim, E., & Deng, K. (2014). Association between Perceived Social Support and Subjective Well-Being among Japanese, Chinese, and Korean College Students. *Psychology*, 05(06), 491–499. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56059>
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer Support A Theoretical Perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25(2).
- Permatasari, N., Ashari, F. R., & Ismail, N. (2021). Contribution of Perceived Social Support (Peer , Family , and Teacher) to Academic Resilience during. *Research Article Social Science And Education*, 1(1), 1–12.
- Reinita, A. S., & Wulan, P. S. (2023). Kontribusi Teman Sebaya Terhadap Subjective well-being Anak Di Pulau Jawa. *Jurnal Paud Teratai*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Wanita Pt. Arni Family Ungaran. *Empati*, 4(4), 208–216.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Setiani, M. Malay, M. N., Fitriani, A. (2022). Hubungan Antara Self Compassion Dan Peer Group Influence Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring Mefta Setiani Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung M . Nursalim Malay Universitas Islam Negeri Raden Intan Lamp. 5(1), 35–50.
- Setiasih, & Jayanti, I. G. A. P. M. (2018). Perceived Social Support and Subjective Well-being of Ex-service People of the Indonesian Defence Forces. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(3), 190–199. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i3.1695>
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sutalaksana, D., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan Stres Akademik Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 594–598. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23629>

- Triyana Pz, E. (2018). Hubungan Antara Optimisme Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa. *Skripsi*.
- Wahyuni, S., & Setyowati, R. (2020). Gambaran Stress Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Penyusunan KTI Ditengah Wabah Covid 19 dan Sistem Lockdown yang Diberlakukan di Kampus Akper YPIB Majalengka. *Jurnal Akper YPIB Majalengka*, 6(12), 1–14.
<https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-VI-Nomor-12-Juli-2020.pdf>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.